

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Ahmadi sebagaimana yang dikutip dalam (Ayu, Ida., 2016) mendefinisikan sikap sosial sebagai kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial bukan sekedar mengenai pemikiran atau pandangan, melainkan juga bagaimana kesadaran ini mendorong individu untuk bertindak secara konsisten terhadap objek sosial tersebut. Sikap sosial tidak dinyatakan oleh seorang namun diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.

Pada konteks pembelajaran, Gusviani dalam (Sukarni, 2021) menyatakan bahwa sikap sosial merupakan sikap yang berkaitan dengan kehidupan sosial sebagai bentuk interaksi siswa dengan alam, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar. Hal ini berarti sikap sosial mencakup bagaimana peserta didik beradaptasi dan berempati dengan orang lain, bagaimana mereka menghargai keberagaman, serta bagaimana mereka bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Selain itu, proses penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan sekolah dan aturan-aturan yang berlaku juga harus dilakukan oleh peserta didik agar mereka mampu berinteraksi dengan baik sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sikap sosial meliputi kemampuan seseorang dalam

memahami dan menghargai perbedaan antarindividu, menghormati norma-norma sosial, juga bersikap penuh tanggung jawab dalam berbagai situasi. Sikap sosial dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, maupun kesadaran akan pentingnya membangun hubungan positif antarindividu dalam berbagai konteks kehidupan.

b. Faktor yang Berperan Terhadap Sikap Sosial

Sikap sosial tidak muncul secara kebetulan atau sebagai hasil warisan sifat. Pembentukan suatu sikap sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sosial dan budaya, seperti keluarga, sekolah, norma, kelompok agama, dan adat istiadat. Akibatnya, terdapat perbedaan sikap antara individu satu dengan yang lainnya, yang disebabkan oleh variasi pengaruh atau lingkungan yang mereka terima.

Menurut (Nasution, 2023) salah satu sumber utama yang berpengaruh pada sikap yakni dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial. Pandangan seseorang akan terbentuk ketika berinteraksi dengan orang lain atau mengamati perilaku mereka. Pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses yakni sebagai berikut:

- 1) *Classical conditioning* yakni pembelajaran berdasarkan asosiasi. Ketika sebuah stimulus muncul berulang diikuti dengan stimulus yang lain, stimulus pertama akan dipandang sebagai tanda kemunculan stimulus yang mengikutinya.
- 2) *Instrumental conditioning* yaitu belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar.
- 3) *Observational learning* yaitu pembelajaran melalui pengamatan atau belajar dari contoh. Proses ini terjadi saat seseorang mempelajari bentuk perilaku atau pemikiran baru dengan mengamati perilaku orang lain.

- 4) Perbandingan sosial yaitu proses membandingkan diri sendiri dengan orang lain untuk menilai pandangan kita terhadap kenyataan sosial, termasuk apa yang dianggap benar atau salah.

Sedangkan Baron dan Byrne dalam (Rikarahim & Hidayat, 2015) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat berperan dalam membentuk sikap sosial individu, yaitu:

- 1) Proses Kognitif

Proses kognitif mencakup ingatan dan pemikiran yang memuat ide-ide, keyakinan, dan pertimbangan yang membentuk kesadaran sosial individu. Kesadaran sosial tersebut yang nantinya akan berpengaruh pada sikap sosial seseorang. Misalnya terdapat seorang siswa yang sering menghadapi tantangan dan meraih keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh sikap sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk melakukan aktivitas jasmani dengan cara yang benar.

- 2) Perilaku Orang Lain

Apabila seseorang cenderung bergaul dan banyak berinteraksi dengan orang-orang yang berperilaku sopan, maka kemungkinan besar ia akan berperilaku sopan seperti orang-orang dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, apabila seseorang banyak bergaul dengan orang yang bersikap angkuh, maka ia juga akan terpengaruh oleh perilaku tersebut.

- 3) Lingkungan

Lingkungan juga dapat berperan terhadap sikap sosial individu. Misalnya seseorang yang berasal dari daerah pantai yang terbiasa berbicara dengan intonasi yang keras, maka sikap sosialnya yang terlihat seolah keras pula.

4) Latar Budaya.

Latar budaya yang diadopsi oleh suatu kelompok masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap sikap sosial seseorang. Salah satu contohnya adalah Budaya Jawa sangat menjunjung nilai kesopanan, sehingga masyarakatnya menggunakan Bahasa Krama untuk menunjukkan rasa hormat dan etika dalam berinteraksi, khususnya dengan orang yang lebih tua.

c. Indikator Sikap Sosial

Indikator sikap sosial yakni tanda atau petunjuk yang menggambarkan maupun mengukur tingkat sikap sosial yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok. Indikator ini memudahkan untuk memahami sejauh mana individu atau kelompok dapat menunjukkan sikap sosial yang diinginkan. Menurut (Huda & Karsudjono, 2022) terdapat beberapa jenis sikap sosial dan indikatornya, di antaranya adalah:

- 1) Jujur, yakni sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.
- 2) Disiplin yakni tindakan yang menunjukkan sikap tertib dan patuh pada segala ketentuan maupun peraturan yang berlaku.
- 3) Tanggung jawab yakni bertindak melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan alam dan sosial, negara, juga Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Toleransi yaitu bersikap menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, maupun keyakinan.
- 5) Gotong royong yakni sikap saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan.

Tabel 2.1. Indikator Sikap Sosial

No.	Jenis sikap sosial	Indikator
1.	Jujur	a) Tidak berbohong b) Tidak menyontek saat ulangan c) mengungkapkan perasaan apa adanya
2.	Disiplin	a) Mematuhi tata tertib maupun aturan yang berlaku b) Mengerjakan tugas tepat waktu
3.	Tanggung jawab	a) Menerima konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan b) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat
4.	Toleransi	a) Tidak mengganggu teman b) Menerima kekurangan orang lain c) Memaafkan kesalahan orang lain d) Bersedia bekerjasama dengan siapa pun yang memiliki perbedaan latar belakang
5.	Gotong royong	a) Bersedia mengerjakan tugas sesuai kesepakatan b) Aktif dalam kerja kelompok c) Mendorong orang lain untuk bekerjasama demi mewujudkan tujuan bersama.

Selaras dengan penjelasan di atas, terdapat pula pendapat (Tari & Junaidi, 2022) mengenai indikator sikap sosial, di antaranya adalah:

- 1) Jujur yakni tingkah laku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
- 2) Disiplin yakni bertindak tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
- 3) Tanggung jawab yaitu sikap dan tindakan seorang individu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Peduli yaitu sikap yang berupaya untuk mencegah dan memperbaiki penyimpangan, misalnya membantu orang yang sedang mengalami kesulitan.
- 5) Toleransi dan gotong royong yang merupakan tindakan bekerja bersama-sama, saling berbagi tugas, dan tolong – menolong secara Ikhlas dengan orang lain untuk meraih tujuan bersama.
- 6) Sopan santun yakni sikap baik dalam bergaul, baik dalam berbahasa maupun tingkah laku.
- 7) Percaya diri yaitu yakin atas kemampuan sendiri untuk melakukan suatu tindakan.

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator sikap sosial oleh (Huda & Karsudjono, 2022). Indikator tersebut disesuaikan dengan kasus dan permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas V B UPT SD Negeri 28 Gresik. Indikator sikap sosial tersebut dipilih dengan beberapa alasan, yaitu:

- 1) Sikap jujur membantu peserta didik untuk mentaati peraturan serta tidak takut untuk mengakui kesalahan mereka.

- 2) Sikap disiplin diperlukan untuk membiasakan peserta didik dalam mengikuti peraturan di sekolah dengan baik serta dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dan percaya diri.
- 3) Sikap tanggung jawab dapat membantu peserta didik untuk memahami kewajiban mereka, khususnya di lingkungan sekolah.
- 4) Toleransi dibutuhkan untuk mengajarkan peserta didik agar menerima kekurangan orang lain sehingga tidak memicu konflik atau *bullying*.
- 5) Gotong royong diperlukan oleh peserta didik untuk belajar berkomunikasi dengan baik sehingga mereka dapat membangun hubungan sosial yang positif antar sesama.

d. Strategi Membangun Sikap Sosial

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga guru memerlukan strategi yang tepat untuk membangun dan memfasilitasi perkembangan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran di kelas.

Menurut (Siti Anisah et al., 2022) terdapat beberapa hal yang dapat menjadi strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik secara maksimal, di antaranya adalah:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran yang terencana dan terstruktur
- 2) Menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat
- 3) Terampil dalam mengelola kelas supaya suasana kelas tetap kondusif, sehingga peserta didik berfokus pada guru dan proses pembelajaran.

Sementara (Kencana Dewi et al., 2023) menguraikan beberapa hal sederhana yang dapat dilakukan oleh guru dalam upaya membangun peserta didik, di antaranya yakni:

- 1) Guru menjadi contoh bagi peserta didik
- 2) Guru menjadi apresiator
- 3) Mengajarkan nilai moral pada pembelajaran
- 4) Bersikap jujur dan terbuka terhadap kesalahan
- 5) Mengajarkan sopan santun
- 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi pemimpin
- 7) Berbagi pengalaman inspiratif kepada peserta didik.

e. Landasan Teori Sikap Sosial

(Nasution, 2023) menyatakan bahwa salah satu sumber utama yang berperan terhadap sikap individu yakni dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sikap sosial. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Teori Belajar *Classical Conditioning*

Teori belajar behaviorisme “*Classical Conditioning*” dikemukakan oleh Ivan Pavlov yang berpendapat bahwa proses pembelajaran melalui Latihan dan pembiasaan mampu menghasilkan perubahan signifikan (Rahmah & Aly, 2023). Syarifuddin dalam (Azhar et al., 2020) berpendapat bahwa *Classical Conditioning* adalah suatu proses belajar yang melibatkan pembiasaan terhadap suatu objek dengan memfokuskan pada pemberian rangsangan (stimulus) untuk mendapatkan respon tertentu tanpa memanfaatkan penguatan (*reinforcement*). Fahyuni dalam (Nafila et al., 2023) mengemukakan bahwa Teori *Classical Conditioning* memandang bahwa seseorang dapat menampilkan perilaku tertentu karena telah mempelajarinya. Seseorang yang berhenti menampilkan perilaku tertentu bisa disebabkan karena tidak mendapat penguatan berupa hadiah ataupun hukuman. Hal ini

membuktikan bahwa semua perilaku, baik yang positif maupun negatif merupakan hasil dari perilaku yang telah dipelajari.

Teori *Classical Conditioning* menyatakan bahwa semakin banyak stimulus yang diberikan kepada seseorang secara bersamaan, maka refleks dan respons terhadap stimulus lainnya akan semakin kuat, dan begitu pula sebaliknya (Laja & Simarmata, 2022). Woolflok dalam (Nurhayani, 2022) memberi anjuran dalam menerapkan prinsip-prinsip *Classical Conditioning* di dalam kelas, di antaranya yakni: a) menciptakan lingkungan yang menyenangkan saat memberikan tugas-tugas belajar; b) mendorong dan membantu peserta didik untuk mengatasi situasi mencemaskan atau menekan dengan cara yang bebas dan sukses, contohnya mengarahkan peserta didik yang pemalu untuk mengajarkan peserta didik lain cara memahami materi pelajaran; c) membantu peserta didik untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam berbagai situasi, sehingga mereka mampu membedakan dan menggeneralisasi dengan tepat.

2) Teori *Social Learning*

Konsep *Social Learning Theory* atau Teori Pembelajaran Sosial dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1969. Melalui teori ini Albert Bandura mengemukakan bahwa sebagian besar pembelajaran pada manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial (Tullah & Amiruddin, 2020). Serupa dengan kebanyakan pendekatan teori belajar terkait kepribadian, teori *Social Learning* berakar pada keyakinan bahwa tingkah laku manusia sebagian besar merupakan hasil pembelajaran melalui perantara individu lain. Hal ini berarti melalui pengamatan terhadap perilaku

orang lain, individu dapat belajar atau meniru atau mengimitasi perilaku tersebut, bahkan menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya (Yanuardianto, 2019).

Melalui pengamatan terhadap orang lain, individu memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, serta sikap-sikap. Individu juga mengamati orang lain yang dianggap sebagai model untuk mempelajari perilaku yang ditunjukkan. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, maka pembelajaran dengan menggunakan teori *Social Learning* melalui proses-proses berikut: a) Proses perhatian, dalam proses ini faktor yang mempengaruhi adalah pengamatan terhadap model serta kekuatan model yang menarik perhatian lebih besar untuk diamati; b) proses representasi, yakni pengamatan yang menghasilkan respon baru yang disimpan dalam ingatan yang diperoleh dari ciri-ciri paling penting; c) produksi perilaku, yakni terjadi setelah melalui proses perhatian dan mempertahankan apa yang telah diamati; d) motivasi dan reinforcement (penguatan) yang berperan untuk menentukan keefektifan pembelajaran pada subjek.

2. Pembelajaran IPAS

a. Pengertian IPAS

IPAS merupakan penggabungan antara mata Pelajaran IPA dan IPS sebagai dampak dari penerapan kebijakan kurikulum merdeka di tingkat SD/MI. Penggabungan bertujuan supaya peserta didik mampu memiliki pandangan yang utuh (holistik) dalam memahami lingkungan sekitar. Pembelajaran IPAS perlu berkaitan dengan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan sosial di sekitar peserta didik. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu mengelola lingkungan alam sekaligus sosial (Marwa et al., 2023).

Mata Pelajaran IPA dan IPS diajarkan secara terpisah pada Kurikulum KTSP dan kurikulum pendahulunya. IPA yang merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam adalah studi yang mempelajari alam sekitar secara sistematis. IPA bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip, maupun hukum, melainkan juga suatu proses penemuan (Aisah, 2020). Dengan demikian, dalam proses pembelajaran IPA diperlukan keterlibatan peserta didik secara maksimal untuk memahami konsep pembelajaran IPA, sehingga memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk memecahkan permasalahan.

Sementara IPS yang merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan mengkaji kehidupan sosial berdasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, Sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari di kehidupan masyarakat (Fitria et al., 2021). IPS dimaksudkan untuk mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang dimiliki peserta didik sehingga lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini serupa dengan pendapat Supardi dalam (Ningrum & Putri, 2021) yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPS berfokus pada keterampilan yang harus dikuasai peserta didik untuk memecahkan masalah, baik yang terdapat pada lingkup diri sendiri hingga masalah yang sangat kompleks.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik dapat mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Dilansir dari (Kemendikbud, 2022) terdapat beberapa tujuan dari pembelajaran IPAS, di antaranya adalah:

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di

sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia

- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarika lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya
- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik IPAS

- 1) Bersifat dinamis. Seiring dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan selalu mengalami perkembangan pula. Apa yang diketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lalu bisa jadi mengalami pergeseran di masa kini maupun masa depan
- 2) Berfokus pada pendekatan yang holistik. Kerapkali permasalahan yang ada tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang keilmuan saja (Kemendikbud, 2022).

d. Capaian Pembelajaran IPAS Fase C

Pada Fase C peserta didik diperkenalkan dengan sistem-perangkat unsur yang saling terhubung satu sama lain dan berjalan dengan aturan-aturan tertentu untuk menjalankan fungsi tertentu – khususnya yang berkaitan dengan bagaimana alam dan kehidupan sosial saling berkaitan dalam konteks kebhinnekaan. Peserta didik melakukan suatu tindakan, mengambil suatu keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari.

B. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

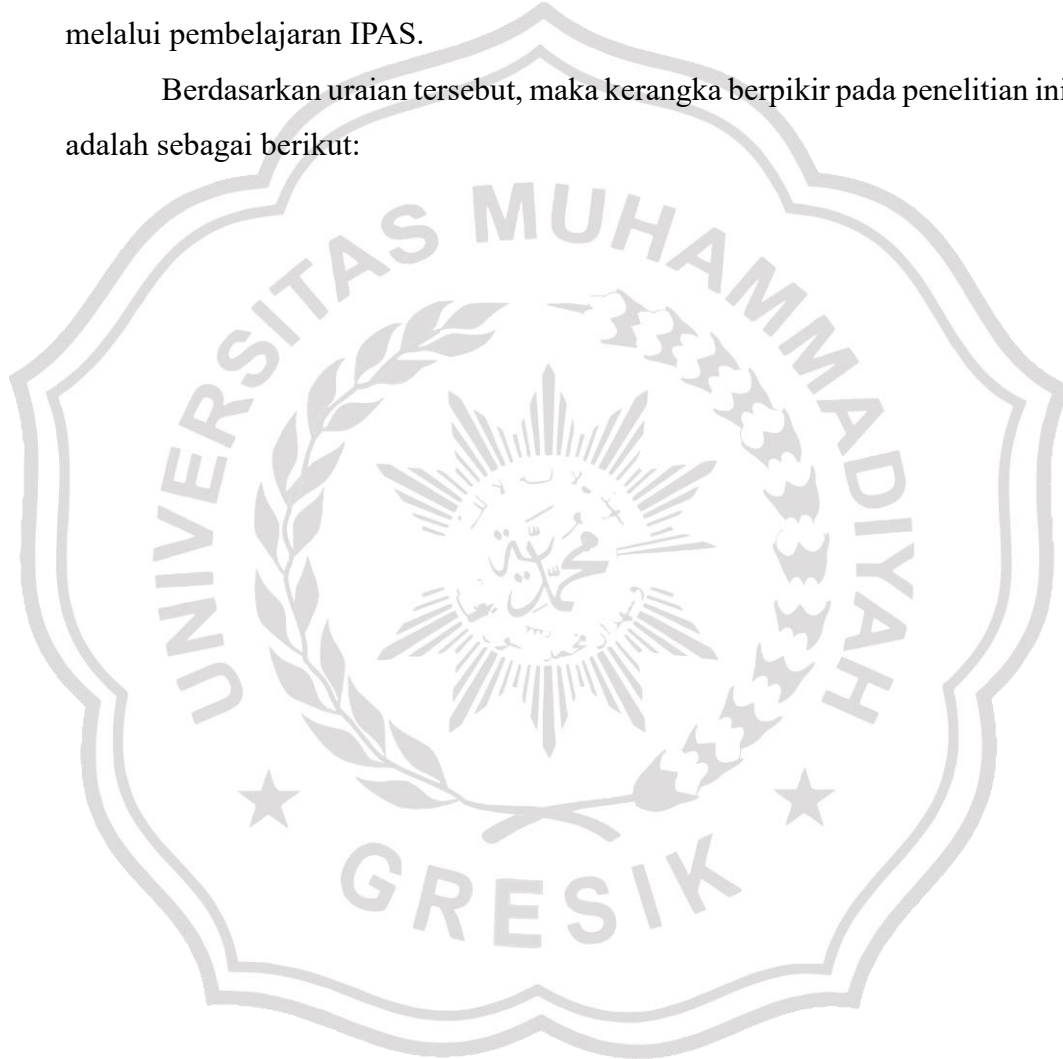
Tabel 2.2 Kajian Penelitian Relevan

No.	Judul Penelitian	Tahun	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Sikap Sosial Peserta Didik terhadap Pembelajaran Pasca Pandemi Kelas III A di SDN 104 Wiwitan	2023	Ningrum	Penelitian menggunakan metode kualitatif	Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, angket dan
2.	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas IV di SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung	2021	Ria Juwita	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.	Penelitian ini menggunakan indikator jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong. Sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan indikator sikap sosial jujur, disiplin, tanggun jawab, santun, peduli, dan percaya diri
3.	Penanaman Sikap Sosial di Sekolah Menengah Pertama Telekomunikasi Pekanbaru	2024	Anggri Amanda	Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Penelitian ini fokus pada analisis sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPAS. Sedangkan pada penelitian tersebut berfokus pada penanaman sikap sosial secara keseluruhan di lingkungan sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap sosial peserta didik. Sikap sosial tersebut meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Sikap sosial peserta didik dapat diamati melalui proses pembelajaran di kelas. Penanaman sikap sosial dapat diintegrasikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah melalui pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

